

# Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keahlian Komunikasi Bagi Guru

Aris Kaban Sendana<sup>1)</sup>  
Matius Tandikombong<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris  
Universitas Kristen Indonesia Toraja  
Jl. Nusantara No. 12 Makale

Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan

<sup>1)</sup> aris-kaban@yahoo.com, <sup>2)</sup> matius@ukitoraja.ac.id

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi keahlian komunikasi guru dalam proses belajar mengajar dan dalam berinteraksi dengan siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai masukan bagi guru-guru sehingga bisa menciptakan komunikasi yang baik dengan para siswa dan siswi khususnya dalam proses belajar-mengajar dan dalam berinteraksi dengan siswa-siswi pada tingkat SMP sekecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi keahlian komunikasi guru di SMP sekecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keahlian komunikasi guru di SMP sekecamatan Rembon, Tana Toraja adalah: 1) kurangnya wawasan guru tentang kompetensi diri, kompetensi social dan wawasan pedagogic, 2) kurangnya keyakinan dan kesadaran akan profesi yang digelutinya, 3) banyaknya rutinitas diluar sekolah yang menyita waktu guru, 4) minimnya program-program pengembangan wawasan dan keterampilan yang diikuti oleh guru, 5) penerapan tata tertib dan peraturan yang kurang tegas di sekolah. Diasamping faktor-faktor yang sifatnya menghambat di atas, ada juga faktor-faktor yang mendukung yaitu: 1) sifat guru yang terbuka untuk meperoleh pengetahuan dan pelatihan, 2) kemauan guru untuk mengenali, mempelajari gaya belajar siswa serta karakter siswa, 3) kedisiplinan, kesadaran dan keyakinan guru terhadap tugas dan profesinya.*

**Kata Kunci:** Keahlian Komunikasi, faktor-faktor, guru SMP sekecamatan Rembon

## I. Pendahuluan

Guru berperan penting terhadap sumberdaya manusia yang bermutu. Dalam proses belajar dan mengajar di tingkat SMP, guru sering kali mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi dan dalam berinteraksi dengan para siswa dan siswi. Hal ini dapat terjadi karena seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa dan siswi di tingkat SMP, mereka mengalami perubahan perilaku dan sikap tersendiri dalam belajar. Para

siswa dan siswi mengalami masa transisi ketahap usia dewasa. Dimasa ini siswa mengalami perubahan perilaku dan sikap dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan kecenderungan tertutup, malu, mudah tersinggung dan kritis terhadap sesuatu. Hal yang paling menonjol adalah pengaruh lingkungan yang seringkali mempengaruhi perilaku mereka dalam menghadapi sesuatu. Pengaruh lingkungan tersebut bisa diakibatkan oleh berbagai aspect beberapa diantaranya ialah aspek

teknologi, social dan budaya. Pengaruh teknologi, pengaruh pergaulan, dan pengaruh budaya akibat keterbukaan informasi lewat media-media online menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mendidik dan mengajar siswa-siswi pada tingkat SMP.

Perilaku siswa di masa ini seringkali terbawa masuk dalam lingkungan sekolah khususnya dalam proses belajar mengajar. Para siswa dan siswi di masa ini perlu mendapat perlakuan dan perhatian yang khusus karena apabila hal ini tidak diperhatikan dan tidak dipertimbangkan maka para siswa dan siswi akan menunjukkan reaksi balik terhadap perilaku guru dan komunikasi guru terhadapnya. Begitu pula dengan guru, seringkali tidak mempertimbangkan gejala pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh para siswa siswi pada tingkat SMP dalam proses belajar dan mengajar dan berinteraksi sehingga tujuan yang ditetapkan dalam setiap mata pelajaran terkadang jauh dari yang diharapkan. Menghadapi para siswa dan siswi pada tingkat SMP tidak terlepas dari persoalan komunikasi verbal maupun non verbal. Kebanyakan terjadi salah pengertian, kesepahaman tidak tercapai, bahkan inti pesan tidak tersampaikan (original intension) diakibatkan masalah komunikasi verbal. Selain dari itu membangun hubungan yang baik (chemistry) tidak hanya dipengaruhi oleh komunikasi verbal tapi juga dipengaruhi oleh komunikasi non verbal. Peran bahasa non verbal dalam berinteraksi dengan para siswa dan siswi adalah sangat penting, misalnya berkomunikasi dengan menyesuaikan volume, tempo disertai dengan mimik yang disesuaikan dengan situasi dan keadaan siswa dan siswi tertentu, selain dari vocal variation dan mimik bahasa tubuh juga sangat penting, misalnya berjalan mendekati siswa dengan sentuhan pundak yang penuh kelembutan juga bisa sangat bermanfaat untuk meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar.

Hal tersebut searah dengan pernyataan Santrock (2004:9) bahwa yang amat diperlukan untuk mengajar adalah keahlian dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal dari murid, dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Keahlian komunikasi bukan hanya penting untuk

mengajar, tetapi juga untuk berinteraksi dengan orang tua murid. Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka penulis akan melakukan penelitian mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keahlian komunikasi guru SMP sekecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi keahlian komunikasi guru dalam proses belajar mengajar dan dalam berinteraksi dengan siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi guru-guru sehingga bisa menciptakan komunikasi yang baik dengan para siswa dan siswi khususnya dalam proses belajar-mengajar dan dalam berinteraksi dengan siswa-siswi pada tingkat SMP sekecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja.

## II. Tinjauan Pustaka

Faktor komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan murid khususnya bagi guru. Selain role model bagi siswa, para siswa juga merasa lebih termotivasi, terantang dan lebih bersemangat apabila guru bisa meningkatkan knstruksi komunikasi yang efektif. Selain itu guru juga harus mampu menciptakan aktivitas yang menarik dalam kelas dan interaksi yang dinamis dengan siswa 1. Guru sangat dituntut memiliki kemampuan pedagogis. Beberapa diantaranya adalah manajemen kelas dan strategi komunikasi. Manajemen kelas tidak bisa dipisahkan dengan keahlian komunikasi. Dengan manajemen keals yang baik, guru bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif. Selain dari itu, dengan kemampuan manajemen kelas, guru bisa menciptakan jarak komunikasi dengan siswa lebih efektif. Strategi komunikasi juga sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam berinterkasi dengan siswa dalam kelas, tujuan pembelajaran yang telah ditentukan bisa tercapai apabila seorang guru mampu menyampaikan materi secara efektif dan efisien, begitu juga saat guru dalam memberikan pertanyaan untuk mendapatkan umpan balik dari siswa.

Keahlian komunikasi guru juga sejalan dengan strategi meningkatkan percakapan oleh seorang guru. Strategi tersebut adalah other-inisiated repair strategies (OTR). Penelitian ini menemukan tiga hal yang penting yaitu masalah yang berka-

itan dengan kebahasaan, masalah yang berkaitan dengan interaksi dan masalah yang berkaitan dengan makna. Masalah yang berkaitan dengan kebahasaan bisa dikembangkan dari interaksi dalam kelas. Guru melatih dan mengajara siswa untuk meningkatkan kebahasaannya baik oral maupun non verbal. Masalah yang berkaitan dengan interaksi menyangkut dengan membangun hubungan dengan siswa. Pola interaksi juga membutuhkan kemampuan seorang guru dalam mebangun hubungan yang baik. Masalah yang berkaitan dengan makna didukung penuh oleh keahlian komunikasi guru.

Perilaku siswa di sekolah dipahami oleh seorang guru. Seringkali beberapa siswa mengalami hambatan dalam proses belajar serta bermasalah dalam pendidikan karena siswa mengalami masalah di luar sekolah khususnya, mengalamimi masalah dalam lingkungan rumah tangga. Masalah tersebut tidak hanya disebabkan oleh pribadi siswa melainkan juga sebagian besar disebabkan oleh orang tua. Siswa yang berlatar belakang broken home, kebanyakan menunjukkan perilaku tertutup, sering menyebabkan masalah di dalam maupun di luar kelas, bahkan lebih parahnya mengalami kemerosotan dalam prestasi akademik<sup>4</sup>. Membangun kumunikasi antara guru dan orang tua murid adalah salah satu unsure yang terdapat dalam keahlian komunikasi. Guru diharapkan secara terus menerus membangun hubungan komunikasi dengan orang tua murid terkait dengan keadaan setiap siswa yang mengalami masalah di sekolah.

Disisi lain menciptakan suasana di antara siswa adalah salah satu hal yang penting. Siswa bisa membangun komunikasi dengan teman sekelasnya, khususnya pada saat siswa mengerjakan tugas kelompok atau melakukan percakapan bahasa inggris tidak terlepas dorongan dari sesama siswa. Selain motivasi dari sesama temannya, untuk meningkatkan semangat dan rasa percaya diri dari siswa. Guru diharapkan menjadi fasilitator untuk mengarahkan, mendorong dan memberikan penjelasan terkait dengan persoalan yang dihadapi oleh siswa pada saat belajar<sup>5</sup>. Hal tersebut di atas adalah salah satu aspek yang perlu dimiliki oleh seorang dari sisi keahlian komunikasi. Menciptakan suasana belajar yang membuat siswa secara lepas mengekspresikan ide-ide mereka sa-

ngat dipengaruhi oleh keahlian komunikasi guru. Penyampaian secara verbal membutuhkan sistematika, akurasi dan efisiensi dari isi pesan yang diharapkan. Selain aspek verbal aspek non verbal juga memiliki dampak psikologis bagi siswa.

Dalam isu yang lain, penelitian tentang strategi komunikasi juga di terapkan dalam pengajaran bagi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Jepang. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan ialah menggunakan bahasa ibu untuk menterjemahkan bahasa asing. Temuan tersebut dianggap kurang efektif. Oleh sebab itu, guru harus secara terus-menerus mengembangkan keahlian komunikasi dalam proses belajar mengajar.

Faktor etika, perilaku dan kepribadian adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam membangun komunikasi secara non verbal bagi siswa. Aspek tersebut sangat erat kaitannya dengan kualitas tugas yang diemban oleh seorang guru. Selain dari itu, ketiga aspek tersebut juga menyampaikan pesan kepada siswa terkait dengan materi yang kita ajarkan. Pesan-pesan yang bisa dibaca siswa dari ketiga aspek tersebut ialah motivasi dan contoh yang bisa di teladani oleh siswa dalam menjalani proses belajar mengajar.

Guru yang efektif menguasai materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran, dan manajemen kelas. Mereka tahu bagaimana memotivasi, berkomunikasi dan berhubungan secara efektif dengan murid-murid dari berbagai latar belakang kultural. mereka juga memahami cara menggunakan teknologi yang tepat guna di dalam kelas.

Selama satu dekade terakhir ini, murid-murid sekolah menengah lebih memilih "guru yang menguasai mata pelajaran" (NSSP, 1997). Guru yang efektif harus berpengetahuan, fleksibel dan memahami materi. Tentu saja pengetahuan subjek materi bukan hanya mencakup fakta, istilah dan konsep umum. Ini juga menyampaikan pengetahuan tentang dasar-dasar pengorganisasian materi, mengaitkan berbagai gagasan, cara berpikir dan berargumen, pola perubahan dalam satu mata pelajaran, kepercayaan tentang mata pelajaran, dan kemampuan untuk mengaitkan

satu gagasan dari satu disiplin ilmu ke disiplin ilmu lainnya.

Prinsip konstruktivisme adalah inti dari filsafat pendidikan William James dan John Dewey. Konstruktivisme menekankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun pengetahuan dan pemahaman. menurut pandangan konstruktivis, guru bukan sekedar memberi informasi kepikiran anak, akan tetapi guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung, dan berpikir secara kritis. Reformasi pendidikan dewasa ini semakin mengarah ke pengajaran berdasarkan perspektif konstruktivis ini. Dewasa ini, konstruktivisme juga menekankan pada kolaborasi anak-anak saling bekerja sama untuk mengetahui dan memahami pelajaran.

Guru yang efektif tidak sekedar mengajar di kelas, entah itu dian menggunakan perspektif tradisional atau konstruktivis. mereka harus menentukan tujuan pengajaran dan menyusun rencana untuk mencapai tujuan itu. Mereka juga harus menyusun kriteria tertentu agar sukses. mereka menghabiskan banyak waktu untuk menyusun rencana instruksional, mengorganisasikan pelajaran agar murid meraih hasil maksimal dari kegiatan belajarnya. Dalam menyusun rencana, guru memikirkan tentang cara agar pelajaran bisa menantang sekaligus menarik.

Aspek penting lain untuk menjadi guru yang efektif adalah mampu menjaga kelas tetap aktif bersama dan mengorientasikan kelas ke tugas-tugas. Guru yang efektif membangun dan mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif. Agar lingkungan ini optimal, guru perlu senantiasa meninjau ulang strategi penataan dan prosedur, pengajaran, pengorganisasian kelompok, monitoring, dan mengaktifkan kelas sertan menangani tindakan murid yang mengganggu kelas.

Guru yang efektif punya strategi yang baik untuk memotivasi murid agar mau belajar. para ahli psikologi peendidikan semakin percaya bahwa motivasi ini paling baik didorong dengan memberi kesempatan murid untuk belajar di dunia nyata, agar setiap murid berkesempatan menemui sesuatu yang baru dan sulit.

Yang amat diperlukan untuk mengajar adalah keahlian dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami

komunikasi nonverbal dari murid, dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. keahlian komunikasi bukan hanya penting untuk mengajar, tetapi juga untuk berinteraksi dengan orang tua murid. Guru yang efektif menggunakan keahlian komunikasi yang baik saat mereka berbicara dengan murid, orang tua, administrator dan yang lainnya, dan tidak terlalu banyak mengkritik, serta memiliki gaya komunikasi yang asertif, bukan agresif, manipulatif, atau pasif.

Di dunia yang saling berhubungan secara kultural ini, guru yang efektif harus mengetahui dan memahami anak dengan latar belakang kultural yang berbeda-beda dan sensitif terhadap kebutuhan mereka. Guru yang efektif membimbing murid untuk berpikir secara kritis tentang isu kultural dan etnis, dan mereka berusaha mengurangi bias, menanamkan sikap saling menerima, dan bertindak sebagai mediator kultural.

Teknologi itu sendiri tidak selalu meningkatkan kemampuan belajar murid. Guru yang efektif mengembangkan keahlian teknologi dan mengintegrasikan komputer ke dalam proses mengajar di kelas. Integrasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar murid, termasuk kebutuhan mempersiapkan murid untuk mencari pekerjaan di masa depan, yang akan sangat membutuhkan keahlian teknologi dan keahlian berbasis komputer.

### III. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama delapan bulan yaitu dari bulan Maret 2019-Oktober 2019 bertempat di SMP sekecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja. Berikut adalah penjelasan rinci tentang metode dan tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian.

1. Subjek dalam penelitian ini ialah para guru yang mengajar di tingkat SMP sekecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja. Dari sekian banyaknya guru yang berada di beberapa sekolah dalam lingkup kecamatan Rembon, dipilih berdasarkan tingkat pengalaman dan lamanya waktu mengajar. Guru-guru tersebut dipilih menggunakan teknik sampling secara acak untuk menentukan beberapa guru sebagai sampel diteliti berdasarkan urutan

- lamanya pengabdian dari yang guru yang senior sampai ke guru yang baru terangkat.
2. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah awalnya direncanakan wawancara terstruktur dan observasi namun setelah dilakukan pengambilan data, data yang diperoleh sama sekali tidak sesuai dengan masalah yang diteliti sehingga peneliti wawancara ulang dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) yaitu peneliti menanyakan informasi seputar proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Data yang diperoleh dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi. Wawancara dilakukan selama satu kali kepada masing-masing guru yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Observasi dilaksanakan dengan cara merekam aktivitas proses belajar mengajar dan interaksi guru dengan siswa dan siswi dalam kelas.
  3. Penelitian ini dilaksanakan selama delapan bulan. Lamanya waktu tersebut, dibagi dalam empat tahapan kegiatan. Tahapan pertama ialah kegiatan perkunjungan ke sekolah sekaligus penyampaian persuratan untuk ijin penelitian. ialah proses pembuatan instrumen.  
Tahapan kedua peneliti membuat instrument serta mempersiapkan alat berupa kamera diperlukan selama observasi sesuai dengan data yang dibutuhkan di lapangan, khususnya dari guru dan siswa yang diteliti. Tahapan ke tiga ialah pelaksanaan penelitian di lapangan, dalam tahapan ini peneliti melakukan kegiatan dilapangan selama dua bulan sesuai dengan hari aktif sekolah dalam proses belajar mengajar. Selama dua bulan tersebut peneliti melakukan beberapa kegiatan di lapangan. Satu minggu diawal, peneliti membawa surat izin penelitian ke sekolah-sekolah yang dipilih menjadi tempat penelitian. Berikutnya, peneliti meminta izin dan mengatur jadwal serta membuat janji dengan guru yang terpilih menjadi sampel untuk melakukan wawancara. Waktu yang diteapkan ini sangat tergantung dengan kesiapan guru yang bersangkutan. Peneliti melakukan wawancara berdasarkan pada instrumen

yang telah dipersiapkan. Setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi. Observasi dilakukan dengan cara peneliti meminta izin kepada guru yang bersangkutan untuk masuk dalam kelas yang diajar, kemudian merekam seluruh proses dan aktivitas belajar mengajar guru dan siswa siswi dalam kelas.

Tahapan keempat ialah peneliti melakukan proses olah data. Data yang diperoleh di lapangan diolah sesuai dengan teknik menganalisis data yang telah ditentukan. Data yang didapatkan, selanjutnya dianalisis secara kualitatif berdasarkan teknik analisis yang dipopulerkan oleh Miles and Huberman (1984) dan teknik ini diperkuat oleh Sugiono (2015:337). Berikut adalah prosedur analisisnya:

- (a) Pengumpulan data  
Melalui wawancara dan observasi, peneliti mencari tahu dan mengumpulkan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keahlian komunikasi guru dalam proses belajar mengajar dan dalam berinteraksi dengan para siswa dan siswi.
  - (b) Penyeleksian data  
Data mentah yang didapatkan melalui wawancara dan observasi diseleksi berdasarkan data yang dibutuhkan dalam pernyataan penelitian. Penyeleksian data tersebut dilakukan dengan cara mengekstrak data yang dibutuhkan kemudian dianalisis.
  - (c) Penyajian data  
Data yang telah diseleksi, kemudian disajikan dalam tabel penajian data.
  - (d) Kesimpulan  
Data yang sudah diseleksi dan disajikan dalam tabel penyajian data, kemudian disimpulkan mengacu pada pernyataan penelitian.
4. Setelah melakukan analisis data, selanjutnya peneliti menyusun laporan penelitian. Hasil dari penelitian ini ditulis dalam sebuah artikel, dan selanjutnya dimuat dalam Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan UKI Toraja.

#### IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SMP di Kecamatan Rembon berjumlah tujuh sekolah. Tiga diantaranya adalah sekolah yang tidak berstatus satap dan empat diantaranya adalah berstatus SATAP. Dari ke tujuh sekolah tersebut peneliti memilih tiga sekolah yang diteliti sebagai sampel dari empat sekolah yang lain. Penulis melakukan wawancara kepada tiga guru dan melakukan observasi di tiga sekolah tersebut dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyajikan dan mengolah data berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan pada bab terdahulu. Data yang diperoleh disajikan masing-masing sesuai dengan bentuk pemerolehan data tersebut. Berikut adalah data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

##### A. Hasil wawancara tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keahlian komunikasi Guru dalam proses belajar mengajar dan dalam berinteraksi dengan siswa.

Data yang disajikan dalam Tabel 1 adalah hasil rekaman dan catatan wawancara pada salah seorang guru sebagai respondent di SMP Negeri 2 Rembon yang diberi inisial G1. Data yang diterima bahwa guru tersebut menggunakan buku ajar (D1) dalam mengajar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam menyajikan materi dalam kelas guru tidak medasari penyajian materi dengan persiapan melalui perencanaan dan pembuatan bahan ajar seperti silabus, RPP dan media pembelajaran lainnya. Hal tersebut bisa mempengaruhi kualitas pentransferan ilmu melalui materi ke pada siswa. Di sisi lain guru tersebut tinggal di kampung (D2) dan memiliki empat anak yang masih kecil (D3). Jarak yang cukup jauh dan keadaan di kampung serta keadaan dalam rumah tangga bisa mempengaruhi kualitas dan intensitas proses belajar mengajar. Intensitas yang dimaksudkan disini adalah intensitas pada hubungan komunikasi guru dengan siswa. Situasi dan keadaan di kampung, keadaan dalam rumah tangga, serta jarak tempuh dari sana bisa saja lebih banyak menyita perhatian dan energy para guru sehingga mengurangi kebersamaan dan perhatian dalam rangka membangun hubungan komunikasi baik secara verbal maupun non ver-

bal.

Respondent di atas mengemukakan bahwa ia jarang mengikuti pelatihan (D4) dan mengikuti rapat di sekolah sesekali (D5). Kegiatan yang dimaksudkan tersebut adalah kegiatan-kegiatan yang penting untuk menambah wawasan dan meningkatkan profesionalitas serta tempat bagi para guru untuk membahas berbagai hal dan mencari solusi tentang dinamika persoalan yang di hadapi oleh guru di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru agak tertutup dan tidak membuka diri dalam hal perkembangan. Sikap yang tertutup dan tidak termotivasi untuk membenahi diri sangat mempengaruhi kualitas pengajaran. Sekiap tersebut bisa mempengaruhi kualitas komunikasi dalam proses belajar mengajar, bagi siswa di luar kelas, bagi sesama guru maupun bagi orang tua siswa. Hal lain yang dikemukakan oleh respondent adalah menugaskan sesuai dengan buku ajar (D7). Menugaskan siswa dengan hanya bersumber dari buku ajar yang sudah jadi mengindikasikan tindakan yang kurang inovatif. Sikap ketergantungan membuat suasana dan keadaan menjadi sangat kaku dan membuat ketegangan antara siswa dan guru. Ketergantungan juga menghalangi potensi dan kreativitas para guru dalam melakukan tugasnya sebagai pengajar, khususnya dalam berinteraksi dengan para siswa.

Siswa lebih memilih diam (D8), Siswa tidak mau maju ke depan (D10), Siswa jarang mengemukakan masalah mereka (D11). Masalah tersebut adalah masalah yang pada umumnya muncul apabila dipicu oleh sesuatu. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami situasi dan suasana yang kurang nyaman dalam kelas atau dalam proses belajar. Apa yang ditunjukkan siswa tersebut tentunya sangat kuat hubungannya dengan kehadiran guru dan apa yang dilakukan guru terhadap mereka. Dalam menghadapi siswa sikap guru yang otoriter, monoton, dan suka marah pada umumnya menciptakan ketegangan dalam kelas atau dalam berinteraksi dengan siswa. Selain dari itu, kemampuan berkomunikasi secara verbal dan non verbal yang minim juga bisa menjadi penyebab ketegangan tersebut. Guru juga perlu memahami setiap karakter siswa dan mengenali gaya belajar siswa dengan baik. Data yang disajikan dalam table di atas, adalah

Guru menceritakan pengalaman dan dinamika dalam proses mengajar dan dalam berinteraksi dengan siswa.

**Tabel 1:** *Data wawancara dengan G1 (SMP N2 Rembon (S1))*

Data	Konteks dan bentuk komunikasi			
	Dalam Kelas	Di Luar Kelas	Verbal	Non Verbal
Menggunakan buku ajar (D1)		✓		
Tinggal di kampung (D2)		✓		
Memiliki empat anak yang masih kecil (D3)		✓		
Jarang mengikuti pelatihan (D4)	✓			
Mengikuti rapat di sekolah sesekali (D5)	✓		✓	✓
Jarang berdialog dengan kepala sekolah (D6)	✓		✓	✓
Menugaskan sesuai dengan buku ajar (D7)	✓		✓	✓
Siswa lebih memilih diam (D8)	✓			✓
Siswa sering bolos (D9)	✓			✓
Siswa tidak mau maju ke depan (D10)	✓			✓
Siswa jarang mengemukakan masalah mereka (D11)	✓	✓		✓
Menugaskan siswa pada saat ada acara keluarga (D12)		✓		

hasil rekaman dan catatan wawancara pada salah seorang guru sebagai respondent di SMP Katolik Rembon yang diberi inisial G2. Data yang diterima bahwa guru tersebut menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan buku ajar (D1) dalam mengajar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam menyajikan materi dalam kelas, guru medasari penyajian materi dengan persiapan melalui perencanaan dan pembuatan bahan ajar seperti silabus, RPP dan media pembelajaran lainnya. Hal tersebut bisa mempengaruhi kualitas pentransferan ilmu melalui materi ke pada siswa.

Siswa antusias dalam kelas (D2), jarang siswa yang absen (D3), Siswa mengerjakan tugas dengan baik (D6) dan siswa mendatangi saat di luar kelas (D4). Ketika siswa menunjukkan perilaku yang penuh dengan antusiasme dalam belajar ataupun mematuhi perintah guru dalam mengerjakan tugas, hal tersebut memberikan indikasi yang baik terhadap kinerja guru. Selain itu, apa bila siswa menunjukkan kedisiplinan, semangat dan kegigihan dalam belajar mereka tentu mencintai pelajaran mereka. Banyak hal yang menjadi faktor penyebab data yang diinisialkan D2, D3, D4, dan D6 terjadi pada siswa. Faktor-faktor tersebut adalah kemampuan guru memahami dan mengenali gaya belajar siswa, ke-

mampuan guru memahami situasi, kondisi serta karakter masing-masing siswa. Selain dari gejala pribadi. Hal tersebut juga bisa dipengaruhi dengan faktor yang berasal dari pribadi guru. Faktor-faktor tersebut adalah keramahaan, kejujuran pendekatan yang baik kepada siswa serta kemampuan berkomunikasi yang baik yang didasarkan target pembelajaran dan kebutuhan siswa. Apa yang dimaksudkan di atas merujuk pada kompetensi diri dan kompetensi social para guru. Kompetensi diri dan kompetensi social serta spiritual bisa menjadi magnet tersendiri bagi siswa untuk datang ke pada guru tersebut.

Untuk bisa mengajar guru harus secara terus-menerus belajar dan memperlengkapi diri. Ibarat air yang segar harus terus menerus bersirkulasi. Air dalam penampungan yang tidak pernah digunakan dan diisi kembali akan menunjukkan perubahan warna dan bau yang tidak sedap bagi penggunaannya, namun apabila air tersebut selalu dialirkan untuk digunakan dan secara terus menerus diisi kembali maka akan menghasilkan kualitas air yang bersih dan sehat untuk dikonsumsi. Hal tersebut yang dimaksudkan dalam data sering mengikuti kegiatan diluar sekolah apabila di utus (D7) dan berdialog dengan kepala sekolah(D8). Guru perlu senantiasa belajar

Guru menceritakan pengalaman dan dinamika dalam proses mengajar dan dalam berinteraksi dengan siswa

**Tabel 2:** *Data wawancara dengan G2 (SMP Katolik Rembon(S2))*

Data	Konteks dan bentuk komunikasi			
	Dalam Kelas	Di Luar Kelas	Verbal	Non Verbal
Menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan buku ajar. (D1)		✓		
Siswa antusias dalam kelas (D2)	✓			✓
Jarang siswa yang absen (D3)	✓			✓
Siswa mendatangi saat di luar kelas (D4)		✓		✓
Siswa menyakan tugas (D5)	✓	✓	✓	
Siswa mengerjakan tugas dengan baik (D6)	✓	✓	✓	
Sering mengikuti kegiatan diluar sekolah apabila di utus (D7)		✓	✓	✓
Berdialog dengan kepala sekolah(D8)	✓	✓	✓	✓

dan menambah pengetahuan, baik yang terkait dengan pedagogik, yang terkait dengan interaksi sosial, psikologi maupun manajemen kelas.

Menggunakan buku ajar (D1) dalam mengajar. Data tersebut mengindikasikan bahwa dalam menyajikan materi dalam kelas guru tidak medasari penyajian materi dengan persiapan melalui perencanaan dan pembuatan bahan ajar seperti silabus, RPP dan media pembelajaran lainnya. Hal tersebut bisa mempengaruhi kualitas penyajian materi-materi ajar ke pada siswa. Selain dari itu, hal tersebut juga akan sulit untuk mengembangkan materi jika sepenuhnya menggunakan buku ajar.

Perilaku siswa yang tidak sopan yang ditunjukkan pada data ada saja siswa yang berlaku tidak sopan (D2) dan penampilan siswa tidak rapih (D3) mengungkapkkan bahwa selain dari apa yang mereka alami dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, hal tersebut juga mengungkapkkan tentang proses yang mereka alami di lingkungan sekolah. Sekolah adalah tempat memperoleh pendidikan dan pengajaran. Pendidikan bisa didapatkan oleh siswa dari kegiatan formal maupun non formal di sekolah. Pendidikan juga bisa didapatkan dari tata tertib dan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, yang tentunya dibuat demi kedisiplinan dan kebaikan bersama di lingkup sekolah tersebut. Seringkali juga siswa memperoleh pendidikan tersebut dari orang yang dianggap panutan. Disekolah salah satu orang

yang bisa dianggap sebagai panutan adalah guru. Sebuah ungkapan yang sering penulis ungkapkan adalah teladan adalah guru yang paling jujur dan tulus. Dari ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa apa yang dilakukan guru di sekolah baik secara verbal maupun nonverbal dan secara sadar ataupun tidak sadar bisa dicontoh oleh siswa yang melihat dan merasakannya.

Keadaan yang terjadi, khususnya penerapan peraturan yang tidak ditegaskan akan membawa dampak kepada setiap orang yang terdapat dalam lingkup tersebut. Ketidak disiplin siswa yang terungkap dalam data wawancara bahwa sering kali sebagian dari siswa yang tidak masuk kelas (D4) dan biasa lambat masuk sekolah (D5) bisa saja mengindikasikan keadaan guru yang ada di sekolah tersebut yang tidak menyapaikan tata tertib secara baik dan juga belum bisa memberikan contoh kedisiplinan kepada siswanya.

Rutinitas di luar tugas pokok sebagai guru dan jarak yang cukup jauh dari tempat mengajar seperti yang ditunjukkan dalam data berikut; jarak rumah 8 kilo dari rumah (D6), Berkebun dan memelihara ternak (D7), Sering mengikuti acara keluarga (D8) sangat berpengaruh pada kualitas proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswa. Minimnya komunikasi, pengawasan, serta bimbingan juga bisa menjadi faktor kualitas proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswa. Data tersebut di atas juga bisa mempengaruhi keahlian komunikasi guru karena perhatian mere-

Guru menceritakan pengalaman dan dinamika dalam proses mengajar dan dalam berinteraksi dengan siswa

**Tabel 3:** *Data wawancara dengan G3 (SMP N Satap 10 Saluputti (S3))*

Data	Konteks dan bentuk komunikasi			
	Dalam Kelas	Di Luar Kelas	Verbal	Non Verbal
Menggunakan buku ajar (D1)		✓		
Ada saja siswa yang berlaku tidak sopan (D2)	✓	✓		✓
Penampilan siswa tidak rapih (D3)	✓			✓
Sering kali sebagian dari siswa yang tidak masuk kelas (D4)	✓			✓
Biasa lambat masuk sekolah (D5)	✓			✓
Jarak rumah 8 kilo dari rumah (D6)		✓		
Berkebun dan memelihara ternak (D7)		✓		
Sering mengikuti acara keluarga (D8)		✓		✓

ka teralihkan oleh rutinitas-rutinitas diluar tugas pokok.

**B. Hasil observasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keahlian komunikasi Guru dalam proses belajar mengajar dan dalam berinteraksi dengan siswa.**

Pengambilan data melalui observasi dilakukan setelah melakukan wawancara. Dari hasil observasi ditemukan data sebagai berikut: Data yang disajikan dalam Tabel 4 menunjukkan suasana dalam kelas yang cenderung senyap dan tegang. Interaksi dan komunikasi guru dengan murid jarang terjadi. Keadaan tersebut memberikan kesan dan indikasi bahwa guru tidak menunjukkan kreativitas dan rancangan aktivitas yang baik dalam kelas. Hal itu terjadi bisa diakibatkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah ketidak siapan guru sebelum masuk kelas. Perencanaan pembelajaran yang tidak jelas atau belum dijalankan dengan baik, suasana hati atau mood guru yang sedang dalam kondisi yang tidak stabil. Hal lain yang mungkin mempengaruhi adalah teacher belief. Teacher belief adalah kesadaran dan keyakinan guru akan tugasnya sebagai guru, resiko dan beban tanggung jawab, dan orang-orang yang ada disekitarnya dalam menjalankan profesi sebagai guru. Data observasi yang disajikan dalam Tabel 5 di atas, berbeda dengan data yang disajikan dalam Tabel 5 Pada data tersebut menunjukkan bahwa guru bersikap ramah, terdapat aktivitas yang

membuat kelas menjadi hidup, guru berusaha memperoleh feedback dari siswa, dan guru tidak meninggalkan kelas begitu saja. Apa yang ditunjukkan dalam observasi tersebut mengindikasikan bahwa hal tersebut terjadi karena guru memiliki kompetensi yang baik dan memadai dalam menjalankan tugas dan profesinya. Dalam kelas, guru mengajar dan mendidik untuk melakukan proses pemindahan pengetahuan pembentukan karakter. Hal itu diwujudkan melalui keahlian komunikasi guru sebagai alat untuk mentransfer ilmu dan membentuk karakter siswa yang baik. Data observasi di atas menunjukkan suasana dalam kelas yang cenderung senyap dan tegang. Interaksi dan komunikasi guru dengan murid jarang terjadi, dan keadaan dalam kelas yang cenderung agak tidak terkendali dengan baik. Keadaan tersebut memberikan kesan dan indikasi bahwa aktivitas belajar mengajar jarang dilakukan di sekolah. Disamping itu peran guru sebagai pendidik yang menitik beratkan pada pengajaran dan pendidikan belum nampak dengan baik. Hal itu dapat dilihat dengan minimnya nilai-nilai yang ditunjukkan oleh siswa dan keadaan kelas di sekolah tersebut. Guru tidak menunjukkan kreativitas dan rancangan aktivitas yang baik dalam kelas. Hal itu terjadi bisa diakibatkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah teacher belief. Teacher belief adalah kesadaran dan keyakinan guru akan tugasnya sebagai guru, resiko dan beban tanggung jawab, dan orang-orang yang ada disekitarnya dalam menjalankan profesi sebagai

**Tabel 4:** *Data Observasi Sekolah 1 (S1)*

Initial Data	Data
D01	Siswa menunjukkan sikap yang sangat kaku dan tegang dalam ruangan
D02	Siswa cenderung memilih diam
D03	Siswa seringkali rebut saat guru tidak ada dalam ruangan
D04	Guru sering meninggalkan ruangan
D05	Guru kebanyakan duduk saat selesai menjelaskan pokok materi
D06	Tidak ada kegiatan yang dilakukan bersama dengan siswa pada saat diluar kelas

**Tabel 5:** *Data Observasi Sekolah 2 (S2)*

Initial Data	Data
D01	Guru bersikap ramah saat ditemui
D02	Guru membuat simulasi dan berjalan dalam kelas memberikan tuntunan
D03	Siswa seringkali rebut saat guru tidak ada dalam ruangan
D04	Guru menugaskan siswa sesuai dengan topic bahasan
D05	Guru meninggalkan kelas dan siswa mengerjakan tugas

guru.

## V. Penutup

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keahlian komunikasi guru di SMP sekecamatan Rembon, Tana Toraja adalah: 1) kurangnya wawasan guru tentang kompetensi diri, kompetensi social dan wawasan pedagogic, 2) kurangnya keyakinan dan kesadaran akan profesi yang digelutinya, 3) banyaknya rutinitas diluar sekolah yang menyita waktu guru, 4) minimnya program-program pengembangan wawasan dan keterampilan yang diikuti oleh guru, 5) penerapan tata tertib dan peraturan yang kurang tegas di sekolah. Diasamping faktor-faktor yang sifatnya menghambat di atas, ada juga faktor-faktor yang mendukung yaitu: 1) sifat guru yang terbuka untuk meperoleh pengetahuan dan pelatihan, 2) kemauan guru untuk mengenali, mempelajari gaya belajar siswa serta karakter siswa, 3) kedisiplinan, kesadaran dan keyakinan guru terhadap tugas dan profesinya.

### B. Saran

Untuk meningkatkan keahlian komunikasi guru, maka pihak pimpinan sekolah perlu memperhatikan karakteristik setiap guru. Selain itu, guru secara proaktif harus berusaha dan terus-menerus mengembangkan diri, agar wawasan pedagogik dan sosial bisa lebih dominan dalam komunikasi guru dengan siswa.

## REFERENSI

- [1] Setiawati L. a Descriptive Study on the Teacher Talk At Eyl Classroom. *Indones J Appl Linguist.* 2012;1(2):33. doi:10.17509/ijal.v1i2.83
- [2] Tengku Nor Rizan Tengku Mohamad Masum, Nooreiny Maarof, Hamidah Yamat, Effandi Zakaria. An investigation of teachers' pedagogical skills and content knowledge in a content-based instruction context. *Indones J Appl Linguist.* 2012;1(2):75-90. doi:10.17509/ijal.v1i2.86
- [3] Aleksius M, Ali SA. Other-Initiated Repair Strategies in Solving Understanding Problems in EFL Learners Conversations. *J Educ Learn.* 2018;12(1). doi:http://dx.doi.org

**Tabel 6:** *Data Observasi Sekolah 2 (S2)*

Initial Data	Data
D01	Sekolah kelihatan sepi,
D02	Ruangan kebanyakan kosong
D03	Siswa seringkali ribut saat guru tidak ada dalam ruangan
D04	Jarang guru di sekolah
D05	Siswa terlambat datang ke sekolah
D06	Siswa cenderung tertawa saat melihat sesuatu yang baru,
D07	Siswa cenderung malu-malu saat ditemui

- [4] Nur E. Perilaku Komunikasi antara Guru dengan Siswa Broken Home. *J Penelit Komun.* 2017;20(2):161-174. doi:10.20422/jpk.v20i2.272
- [5] Mali YCG. Students' attributions on their English speaking enhancement. *Indones J Appl Linguist.* 2015;4 (2)(2009):32-43. doi:http://ejournal.upi.edu
- [6] Prasetyani D, Diner L. The Communication Strategy Used By Japanese Learner at the Basic Level. *J Educ Learn.* 2018;12(1):91-96. doi:10.11591/edulearn.v12i1.6913
- [7] Etika P, Kepribadian DAN, Sarjana S. Terhadap Integritas Guru the Effect of Ethic, Behaviour, and Personality on Teacher's Integrity. 2016;1:379-393.